

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Krisis lingkungan hidup dan akibat-akibat yang ditimbulkan bukanlah suatu hal yang asing bagi kita manusia. Dengan mudah dan sistematis kita dapat menunjuk dan mengetahui apa saja jenis kerusakan lingkungan hidup dan apa akibat yang ditimbulkannya. Misalnya, dengan cepat dan sistematis kita dapat mengerti bahwa eksploitasi alam dan penebangan hutan secara liar dapat menyebabkan tanah menjadi gundul. Hal ini dapat menyebabkan bencana banjir dan tanah longsor pada musim hujan serta kelangkaan air bersih. Hilangnya keanekaragaman hayati juga merupakan akibat dari krisis lingkungan, dan hal ini kiranya menjadi masalah yang patut diperhatikan bersama. Krisis lingkungan hidup yang terjadi dewasa ini bersumber dari manusia dalam hubungan dengan pemahaman mengenai dirinya, alam dan keseluruhan ekosistem yang ada di sekitarnya. Lemahnya kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup tampak dalam anggapan bahwa pemanfaatan alam bagi manusia merupakan hal yang wajar. Sebagian besar masyarakat saat ini memiliki cara pandang yang selalu menempatkan dirinya sebagai pusat dan penguasa atas alam di muka bumi ini. Salah satu implikasinya adalah adanya pihak-pihak dalam masyarakat yang merasa berhak memutuskan sesuatu untuk melegalkan tindakan eksploitatif terhadap kekayaan alam. Realitas menunjukkan, bahwa seringkali sebagian masyarakat mengabaikan makna dan arti penting adanya nilai berharga yang dimiliki alam. Nilai berharga dari alam itu sendiri telah diganti dengan nilai-nilai yang lebih bersifat pragmatis seperti nilai ekonomi. Alam hanya dipandang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup manusia semata.

Paus Fransiskus pada 18 Juni 2015 membuat gebrakan yang luar biasa dengan mempublikasikan ensiklik yang berjudul *Laudato Si*. Keputusan untuk mempercepat dan menerbitkan ensiklik *Laudato Si* merupakan komitmen pribadi

Paus Fransiskus dalam menanggapi persoalan krisis bidang lingkungan hidup yang tidak dapat dilepaskan dari persoalan keadilan sosial dan spiritual.¹ Melalui ensiklik *Laudato Si*, Paus Fransiskus menyuarakan keprihatinannya akan keadaan alam terutama hutan dan ekosistemnya yang selalu dihancurkan oleh ulah perbuatan manusia. Untuk memperoleh profit jangka pendek, manusia mengorbankan hutan. Sumber daya bumi pun dijarah karena konsep ekonomi, perdagangan dan produksi jangka pendek saja. Hutan dihancurkan dengan pembabatan dan pembakaran oleh perusahaan-perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Keserakahan manusia ini menjadi alasan utama mengapa permasalahan ini harus diperhatikan bersama. Pemerintah juga masyarakat kurang menyadari pentingnya hutan sebagai paru-paru dunia. Ironisnya, kebiasaan membabat dan membakar hutan dewasa ini juga dilakukan oleh masyarakat kecil yang tinggal di wilayah pedesaan. Selain untuk memperoleh hasil jangka pendek, pembabatan dan pembakaran hutan juga dilakukan demi membuka lahan dan pemukiman baru. Kebiasaan membabat dan membakar hutan ini coba ditelusuri oleh penulis terutama yang terjadi di Menge.

Menge adalah nama sebuah kampung yang terletak di wilayah desa Inelika, kecamatan Bajawa Utara, kabupaten Ngada. Masyarakat yang hidup dan mendiami kampung Menge pada umumnya adalah petani ladang dan peternak. Karena letak geografis yang berada di dataran pegunungan, maka masyarakat Menge sebagai masyarakat manusia hidup dengan bergantung pada alam (mereka selalu memanfaatkan hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka). Namun, pada masyarakat Menge sendiri terdapat oknum-oknum masyarakat yang seringkali membabat dan membakar hutan sembarangan. Kebiasaan ini dilakukan setiap tahun terutama pada musim panas. Oleh karena pada musim panas mereka sulit menemukan rumput sebagai sumber makanan bagi hewan peliharaan (sapi dan kerbau), maka membakar hutan merupakan solusi yang dianggap baik bagi mereka agar rumput yang baru dapat tumbuh. Selain membakar hutan, mereka juga akan menebang pohon yang daunnya dapat digunakan sebagai sumber

¹ Amelia Hendani, *Memahami Laudato Si Bersama Thomas Berry* (Jakarta: Obor, 2018), hlm. 1.

makanan bagi hewan ternak. Kebiasaan ini sudah berlangsung lama dan bahkan sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat setempat. Rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem hutan menjadikan masyarakat Menge mempunyai kebiasaan untuk menebang dan membakar hutan, daripada mengolah lahan untuk menanam rumput bagi hewan ternak.

Bumi merupakan rumah kita bersama, rumah yang mengayomi kita dari seluruh kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder dalam hidup ini. Karena bumi adalah rumah bersama, maka manusia mempunyai tanggung jawab yang sama untuk menjaganya. Keharmonisan manusia dan alam merupakan kesatuan kosmos yang memungkinkannya dapat hidup. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si*, dengan mengutip madah indah Santo Fransiskus dari Assisi, mengingatkan manusia bahwa rumah kita bersama adalah seperti seorang saudara yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti seorang ibu rupawan yang menyambut kita dengan tangan terbuka. “Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena saudara kami, Ibu Pertiwi, yang memelihara dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan”.² Seruan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* mengingatkan masyarakat Menge dan masyarakat lainnya agar dapat mengolah alam dengan lebih bijaksana dan penuh tanggung jawab. Seluruh anggota masyarakat mempunyai tuntutan yang sama untuk menjaga dan memelihara tanah air warisan leluhur. Alam raya (hutan dan ekosistemnya) adalah harta yang paling berharga bagi seluruh individu manusia tanpa terkecuali. Alam yang indah ini tidak dimaksudkan untuk dieksploitasi, melainkan dirawat, dijaga dan diperbaharui. Penggunaan hutan yang cenderung merusak menimbulkan kerugian besar secara ekonomi, sosial, dan lingkungan.³ Hilangnya gen-gen, spesies dan ekosistem secara serius membahayakan keseimbangan sistem penyangga kehidupan kita. Oleh karena itu, syarat minimum bagi keberlangsungan hidup

² Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si*, penerj. Martin Harun, (ed), F.X. Adisusanto, Maria Ratnaningsih, dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), hlm. 5.

³ Charles Victor Barber, Nels, C. Johnson dan Emmy Hafild, *Menyelamatkan Sisa Hutan di Indonesia dan Amerika Serikat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 7.

manusia menuntut tindakan nyata atas hidup yang berkelanjutan di dalam masyarakat yang amat terindustrialisasi.⁴ Kejahatan yang memuncak pada masa ini (manusia yang merusak hutan dan ekosistemnya), terjadi karena orang-orang baik yang tidak mempunyai keberanian. Keberanian yang dimaksudkan adalah kurang seriusan untuk meninggalkan pola kebiasaan lama yang cenderung merusak dan merugikan sesama. Hilangnya rasa memiliki tanggung jawab yang sama untuk merawat ciptaan lain, telah membawa manusia pada suatu sikap yang selalu ingin menguasai. Manusia boleh saja mengolah dan menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan yang tepat sasaran, yakni alam (hutan dan ekosistemnya) tidak sembarangan diporak-porandakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Hilangnya rimba dan kawasan hutan lainnya membawa serta hilangnya spesies yang dapat menjadi sumber daya sangat penting di masa depan, tidak hanya untuk pangan, tetapi juga untuk penyembuhan penyakit dan berbagai kegunaan lainnya.⁵

Ketika menghubungkan kebiasaan membakar hutan dan seruan Paus melalui Ensiklik *Laudato Si*, nurani manusia sungguh disadarkan terutama masyarakat Menge. Betapa sungguh luar biasa alam yang menjadi payung kehidupan, dan menyediakan segalanya bagi kehidupan manusia. Hutan (serta ekosistemnya) telah menyiapkan yang terbaik, namun harus dikelola dengan tanggung jawab oleh manusia yang memiliki akal budi. Kehendak manusia adalah untuk mengolah alam dan segalanya namun bukan untuk menghancurkannya. Mencintai alam (hutan dan ekosistemnya) berarti mencintai kehidupan, karena alam mengandung dan menyajikan kehidupan bagi seluruh makhluk hidup. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari alam semesta. Alam (hutan dan ekosistemnya) mesti diakui sebagai payung kehidupan atau tempat manusia berteduh dan mencari kehidupan. Melestarikan hutan berarti memperlakukan benda alam sedemikian rupa sehingga lingkungan hidup (ekosistemnya) tetap dipertahankan. Alam (hutan dan ekosistemnya) harus dijaga untuk menjamin

⁴ Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim, *Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup*, terj. Hardono Hadi (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hlm. 16.

⁵ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si*, *op. cit.*, hlm. 25.

kebutuhan manusia seperti air bersih, tanah yang subur dan udara yang segar. Dalam menjalankan hidup di dunia ini manusia pertama-tama bergantung pada lingkungan alam (hutan dan ekosistemnya). Hidup dalam lingkungan alam yang segar memang menyenangkan. Semua orang bergembira kalau semuanya terpelihara dengan baik, kalau ada pemandangan yang indah, suatu kebun yang bagus dengan kembang yang bermacam-macam warna.⁶ Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis mencoba merumuskan tulisan ini dengan judul: UPAYA MENGUBAH KEBIASAAN MEMBAKAR HUTAN DI MENGE BERDASARKAN INSPIRASI ENSIKLIK *LAUDATO SI*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka masalah pokok yang penulis rumuskan adalah: Bagaimana upaya mengubah kebiasaan membakar hutan oleh masyarakat Menge berdasarkan inspirasi Ensiklik *Laudato Si*?

Ada pun masalah turunan dari masalah pokok di atas yang dapat penulis rumuskan adalah: *Pertama*, siapa itu masyarakat Menge? *Kedua*, apa penyebab kebiasaan masyarakat Menge membakar hutan? *Ketiga*, apa poin-poin penting dalam Ensiklik *Laudato Si* yang berbicara mengenai usaha untuk menjaga keutuhan alam?

1.3 Tujuan Penulisan

Setiap usaha yang dilakukan seseorang tentu mengarah kepada tujuantujuan tertentu. Hal ini memungkinkannya untuk bekerja tanpa kehilangan fokus. Demikian penulisan skripsi ini memiliki dua tujuan: tujuan primer dan tujuan sekunder. Tujuan primer (tujuan utama) adalah untuk mendalami motivasi serta penyebab utama dari kebiasaan masyarakat Menge membakar hutan. Selain itu, melalui tulisan ini kiranya kebiasaan membakar hutan oleh masyarakat Menge dapat diubah menjadi kebiasaan yang lebih mencintai hutan sebagai sumber hidup. Ada pun tujuan sekunder dari tulisan ini adalah sebagai syarat untuk

⁶ Theo Huijbers, *Manusia Merenungkan Dunianya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 33.

memenuhi tuntutan akademis dari pihak Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero agar dapat memperoleh gelar Strata Satu (S1), Sarjana Filsafat.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menulis skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang terbagi dalam penelitian lapangan dan studi pustaka. Dalam penelitian lapangan, penulis menggunakan teknik wawancara. Selain metode wawancara, penulis juga melakukan studi pustaka. Dalam studi pustaka ini, penulis akan mencari, mengumpulkan, dan membaca literatur penting seperti buku-buku, jurnal, kamus, ensiklopedia, dan artikel-artikel yang diperoleh di perpustakaan serta internet yang berkaitan dengan tema melestarikan lingkungan hidup.

1.5 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang dapat diperoleh penulis melalui penulisan skripsi ini antara lain: *Pertama*, penulis dapat menggali lebih dalam mengenai fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Menge seperti kelangkaan air bersih, keadaan ekonomi masyarakat yang tidak stabil, percekocokan di antara masyarakat, tingkat pendidikan di antara masyarakat Menge, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena sosial di atas.

Kedua, memahami fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Menge, terutama kebiasaan menebang dan membakar hutan secara tidak bertanggung jawab. Melalui penulisan skripsi ini penulis dapat menemukan solusi yang baik agar masyarakat Menge dapat menghilangkan kebiasaan membakar hutan yang tidak bertanggung jawab itu.

Ketiga, bagi para pelaku pembakaran. Dengan karya tulis ini kiranya para pelaku pembakaran hutan di Menge dapat disadarkan, bahwa tindakan membakar hutan itu bertentangan dengan kehendak Allah Sang Pencipta. Selain itu, bahwa tindakan yang mereka lakukan dapat menimbulkan bencana (banjir pada musim hujan, tanah longsor, kelangkaan air bersih dan hilangnya spesies langka), dan hal

ini tentu merugikan orang lain terutama diri mereka sendiri dan generasi mendatang.

Keempat, bagi masyarakat Menge. Melalui karya tulis ini, masyarakat Menge dapat disadarkan bahwa merawat hutan dan ekosistemnya merupakan tanggung jawab bersama semua anggota masyarakat dan merupakan satu tindakan yang mulia.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara sistematis, tulisan ini akan dijabarkan dalam lima pokok pembahasan.

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Dalam bab II, penulis mengulas sejarah penulisan Ensiklik *Laudato Si*, serta poin-poin penting dalam Ensiklik *Laudato Si* sebagai seruan Paus Fransiskus untuk menjaga keutuhan alam.

Pada bab III, penulis akan mengulas mengenai sejarah singkat kampung Menge, letak geografis, kebiasaan masyarakat membakar hutan, serta dampak negatif dari kebakaran hutan.

Bab IV, berisi pembahasan tentang hasil penelitian mengenai kebiasaan membakar hutan yang dilakukan oleh masyarakat Menge. Selain itu penulis juga akan menguraikan pesan yang terkandung dalam Ensiklik *Laudato Si* untuk merawat bumi, terutama hutan dan ekosistemnya, serta upaya yang dapat dilakukan agar kebiasaan membakar hutan tidak dilakukan lagi oleh masyarakat Menge.

Bab V, adalah penutup. Bab ini akan memuat kesimpulan atas semua ulasan yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, dalam bab ini akan dimuatkan usul dan saran.